

DOI: 10.15642/acce.v3i

PENGEMBANGAN MOTIVASI DAN KAPASITAS REMAJA MASJID DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI PELATIHAN DAKWAH DIGITAL (STUDI KASUS PADA REMAJA MUSHOLA BAITURRAHIM TAMAN SIDOARJO)

Sri Dewi Wulandari

STID Al-Hadid Surabaya

E-mail: sridewiwulandari@stidalhadid.ac.id

Dewi Syafa Dinabilla Maisyaroh

STID Al-Hadid Surabaya

E-mail: nabillaryafa09@gmail.com

Abstract: *Remaja Mushola Baiturrahim (Remusbara) experienced obstacles in carrying out da'wah through face to face during the pandemic. This has an impact on decreasing the level of activeness of the management in carrying out da'wah activities in the mosque youth organization. The implementation is carried out by providing assistance to generate organizational motivation through activities they are interested in, namely digital da'wah training in the form of creating da'wah content on social media and da'wah videography. At that time the youth were motivated to be active in Remusbara's da'wah activities because the activities were very useful and fun. The results of the mentoring are in the form of capacity building for digital da'wah and increased motivation marked by a willingness to reactivate weekly activities in the form of learning the Qur'an for children.*

Keywords: *digital da'wah; capacity building; organizational motivation; Islamic youth.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan pengembangan bagi setiap individu dan kelompok untuk meningkatkan kapasitas dirinya menjadi berkembang dan lebih baik. Menurut Kindevatter dalam Fahrudin & Sukroni (2011) yang dikutip oleh Raharjo, "pemberdayaan adalah proses pendidikan nonformal dalam membelajarkan masyarakat sehingga mereka memiliki pemahaman dan mampu mengendalikan kondisi sosial, ekonomi dan/atau politik dalam upaya untuk meningkatkan kedudukan di masyarakat".¹

Remaja masjid merupakan salah satu pendekatan dalam memberdayakan remaja Islam di masyarakat. Keorganisasian remaja masjid mewadahi aktivitas keislaman dan kemasyarakatan remaja muslim yang meliputi pengkajian ajaran Islam, pembinaan moral dan menjalankan layanan sosial kemasjidan. Dengan demikian pada remaja masjid terdapat pembinaan remaja,

¹ Raharjo, "Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Penyesuaian Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan Di Kota Samarinda."



baik pemahamannya terhadap ajaran Islam maupun memberikan pengondisian moralitas yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Adanya pembinaan tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan adanya program pendayaan remaja masjid pada aktifitas kemakmuran masjid seperti keterlibatan remaja masjid pada pengadaan program-program ibadah harian di masjid maupun program momentual yang diadakan masjid.

Sebagai salah satu aset sosial di masyarakat, keorganisasian remaja masjid memiliki tiga peranan bagi sosial kemasyarakatan, antara lain: (1) remaja masjid menjadi pihak yang secara aktif melakukan penyebaran budaya Islam di lingkungan masyarakat sehingga dapat membentengi adanya budaya-budaya buruk yang tersebar dalam pergaulan remaja di masyarakat; (2) adanya pembinaan mengenai ajaran Islam dan pengondisian remaja di lingkungan masjid dapat mengarahkan generasi muda islam untuk mengenal jati diri mereka sebagai muslim sehingga tidak mudah terbawa arus buruk pergaulan dan mampu menentukan jalan hidup yang selaras dengan ajaran Islam; (3) mewadahi generasi muda Islam untuk menggali potensi yang ada pada diri mereka untuk diaktuskan pada kegiatan-kegiatan kemasjidan.²

Remaja Mushola Baiturrahim (Remusbara) merupakan salah satu organisasi remaja muslim berbasis mushola di Sidoarjo. Remusbara memiliki tujuan meningkatkan fungsi mushola sebagai tempat belajar mengkaji Islam, sekaligus ingin mengisi kegiatan positif diantara remaja sekitar mushola. Untuk mencapai tujuan tersebut, Remusbara membentuk program-program dakwah rutin dan non rutin, antara lain: Remusbara *Learning*, Remusbara *Islamic Day Celebrating*, Remusbara *Study Tour*, Remusbara *Banjari Practicing*, dan Remusbara *Fund Rising*. Kegiatan dakwah tersebut dilaksanakan oleh dua puluh orang pengurus yang terdiri dari pelajar SMA dan mahasiswa di wilayah RT 01 RW 01 Taman Sidoarjo.

Memasuki masa pandemi Covid19 kegiatan dakwah rutin sempat dihentikan karena adanya himbauan untuk tetap di dalam rumah dan menghindari kerumunan. Untuk merespon hal ini pengurus Remusbara mengganti kegiatan dakwah yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka menjadi daring. Beberapa kali sempat diadakan kegiatan kajian Al-Quran yang diselenggarakan secara daring, namun jumlah peserta menurun dibandingkan ketika kajian tatap muka. Seiring berjalannya waktu, kegiatan dakwah daring tersebut semakin jarang dilakukan bahkan hingga vakum.

Di tengah situasi pandemi juga terdapat beberapa perubahan yang dialami oleh para pengurus yang mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka pada aktifitas dakwah Remusbara. Para pengurus yang pada tahun 2018 berstatus sebagai pelajar SMA, di 2020-2021 mereka sudah lulus. Adanya dorongan masalah ekonomi di tengah pandemi, menjadikan kegiatan bekerja menjadi prioritas utama setelah lulus pendidikan SMA/SMK. Dengan kesibukan kerja, terutama mayoritasnya bekerja di pabrik, membuat mereka semakin kesulitan dalam hal waktu untuk aktif menjalankan kegiatan dakwah Remusbara. Jam masuk kerja di pabrik berubah-ubah, kadang masuk pagi dan kadang malam, bahkan juga lembur di hari libur. Selepas bekerja mereka telah kelelahan sehingga menimbulkan keengganan untuk terlibat aktif sebagaimana dulu saat masih sekolah. Hal ini berdampak pada kegiatan dakwah daring tidak berjalan secara kontinyu hingga akhirnya vakum.

Di saat para pengurus telah memasuki dunia kerja, pada struktur Remusbara belum mengadakan regenerasi kepengurusan ke generasi di bawahnya (yang masing sekolah).

² Aslati et al., "Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat)."

Sehingga para remaja yang masih usia sekolah belum dilibatkan untuk menjalankan kegiatan dakwah di Remusbara.

Keorganisasian remaja masjid akan dapat dirasakan peranannya bila mereka bersungguh-sungguh aktif dan terlibat dalam melakukan berbagai kegiatan yang konstruktif, baik di masjid/mushola maupun di dalam masyarakatnya. Sehingga remaja masjid tidak boleh pasif dan harus peka terhadap problematika masyarakatnya, agar keberadaannya dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.³ Peranan remaja masjid amat penting bagi kalangan remaja muslim, karena bagaimanapun baiknya pendidikan keluarga dan sekolah, namun bila lingkungan masyarakatnya buruk maka besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak.⁴ Oleh karena itu perlu adanya upaya yang dapat menyadarkan kembali para pengurus untuk menjalankan kegiatan dakwah sehingga para pengurus dan pemuda lain disekitar mushola Baiturrahim tetap bisa mendapatkan pengkajian agama dan pengembangan moral yang memadai.

Penyadaran dalam kerangka pemberdayaan masyarakat dilakukan agar masyarakat yang diberdayakan memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk berubah dan terdorong melakukan aktifitas-aktifitas pembangunan.⁵ Freire (2008) menyatakan bahwa kesadaran merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu bersama-sama untuk menyelesaikan masalah-masalah eksistensial mereka. Penyadaran kritis terhadap remaja dalam melakukan dakwah Islam di lingkungannya melalui organisasi Remaja Masjid merupakan model pendidikan penyadaran sebagai solusi atas masalah yang dihadapi dengan menekankan pada proses dialogis untuk menciptakan pemikiran kritis dalam proses komunikasi. Oleh karenanya peranan komunikasi menjadi hal utama dalam proses penyadaran kritis guna terciptanya persamaan persepsi melalui proses penyampaian pesan untuk merubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang.⁶

Melalui pemetaan awal, diketahui para remaja sekitar mushola Baiturrahim kerap terlihat di warung kopi untuk mengakses media sosial dan *game online*. Adanya sekolah secara daring juga membuat para remaja di sekitar mushola Baiturrahim semakin sering menggunakan internet, termasuk mengakses media sosial. Kegemaran bermedia sosial ini bisa berdampak negatif bila tidak ada upaya pembinaan yang tepat.

Media sosial adalah istilah umum yang mencakup berbagai aplikasi berbasis internet interaktif yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten buatan pengguna (Kaplan dan Haenlein, 2010).⁷ Laporan terbaru *We Are Social* menyebutkan pada tahun 2020 ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% (25 juta pengguna internet). Pada tahun 2020 terdapat 160 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, meningkat 10 juta dari tahun 2019.⁸

³ Mannuhung, Tenrigau, and Didiharyono, "Manajemen Pengelolaan Masjid Dan Remaja Masjid Di Kota Palopo."

⁴ Komariah, "Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam."

⁵ Syafari, "Komunikasi Penyadaran Dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Dana Corporate Social Responsibility."

⁶ Sidharta et al., "KOMUNIKASI PENYADARAN KRITIS WARGA PERKOTAAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA."

⁷ Chan and Holosko, "The Utilization of Social Media for Youth Outreach Engagement."

⁸ Ummah, "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)."



Penggunaan media sosial sangat penting bagi pemuda untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Penggunaan yang positif dari media sosial dapat mengembangkan karir akademik remaja, keterampilan mereka, gaya hidup yang lebih baik, dan mengadopsi tren baru.⁹ Beragam informasi di internet salah satunya di sosial media, menjadi sumber daya informasi baru yang menarik khalayak media massa untuk berpindah dari media lama (*old media*) menuju media baru (*new media*), termasuk juga materi-materi dakwah.

Praktisi layanan sosial telah semakin mengadopsi media sosial dalam praktek mereka. Sebagai contoh, *Online Youth Outreach* di Inggris, yang dimulai pada 2010, memberikan solusi media sosial di seluruh Inggris dan Belgia. Departemen Kesejahteraan Sosial di Hong Kong telah mensubsidi organisasi non-pemerintah (LSM) untuk percontohan proyek penjangkauan pemuda secara daring sejak 2011. Selain itu, badan profesi kerja sosial, seperti Asosiasi Pekerja Sosial Australia (AASW) dan Asosiasi Pekerja Sosial Inggris (BASW), telah mengembangkan kebijakan yang membimbing penggunaan media sosial yang etis.¹⁰ Oleh karena itu, dakwah melalui media digital merupakan peluang yang dapat dilakukan untuk tetap aktif dalam menjalankan kegiatan dakwah di masa pandemi. Sehingga terdapat urgensi untuk memberikan pelatihan untuk melakukan dakwah melalui media sosial.

Kegiatan pendampingan yang kami lakukan memiliki signifikansi dalam memecahkan permasalahan vakumnya struktur dan kegiatan pada organisasi remaja mushola Baiturrahim menjadi aktif kembali dan ketrampilan dalam melakukan dakwah melalui media sosial. Melalui pendampingan pada Remusbara diharapkan dapat mengaktifkan kembali kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Remusbara yang sempat vakum. Sehingga program-program yang telah mereka rencanakan sebelumnya bisa berjalan kembali pada situasi pandemi covid 19.

METODE

Kepanitiaan

Pengabdian masyarakat berlokasi di RT 01 RW 01 Taman Sidoarjo kepada Remaja Mushola Baiturrahim (Remusbara). Pengabdian dilakukan oleh tim dosen STID Al-Hadid Surabaya, antara lain: Sri Dewi Wulandari, S.Kom.I., M.Ag., Reti Dwi Anggraini, S.Kom.I., M.Ag. dan Muhammad Hildan Azizi, S.IP., S.Kom.I., M.Sos. Sri Dewi Wulandari, S.Kom.I., M.Ag. dan Reti Dwi Anggraini, S.Kom.I., M.Ag. melakukan pemetaan hal-hal yang menghambat motivasi berorganisasi yang dialami pengurus, pemetaan hal-hal yang diminati para remaja sekitar mushola Baiturrahim dan merancang materi motivasi berorganisasi bagi pengurus. Tim dosen bersama-sama melakukan pendampingan dalam pembuatan konten dakwah di media sosial dari awal sampai akhir. Sedangkan pelatihan videografi dan komunikasi penyadaran kepada pengurus dan anggota baru Remusbara dilakukan oleh Muhammad Hildan Azizi, S.IP., S.Kom.I., M.Sos. Dalam penyusunan laporan, tim dosen berkolaborasi dengan mahasiswa bernama Dewi Syafa Dinabilla Maisyaroh.

Metode Pengabdian Masyarakat

Selama masa pandemi Covid 19, kegiatan pengabdian yang kami lakukan dilakukan dalam dua kali proses kegiatan. Kegiatan pertama berfokus pada pelatihan dakwah digital melalui pembuatan konten dakwah di media sosial dalam bentuk tulisan dan gambar yang dilaksanakan pada bulan juli 2020. Kegiatan kedua adalah proses dialog menyadaran pada anggota Remusbara

⁹ Shabir et al., "The Impact of Social Media on Youth."

¹⁰ Chan and Holosko, "The Utilization of Social Media for Youth Outreach Engagement."

yang baru (calon pengurus pada periode selanjutnya) dan pelatihan videografi dakwah yang dilaksanakan pada bulan oktober 2021.

1. Kegiatan Pendampingan Pembuatan Konten Dakwah di Media Sosial

Kegiatan pertama pengabdian masyarakat dilakukan secara daring dengan membentuk grup pada aplikasi Whatsapp dengan pengurus divisi humas Remusbara, karena pada saat itu sedang penerapan PPKM. Divisi humas merupakan divisi yang bertanggung jawab melakukan pemasaran kegiatan dakwah selama ini. Melalui grup tersebut kami intensif berdialog dengan divisi humas mengenai rencana dakwah digital yang akan dilakukan, mulai dari aplikasi media sosial yang akan digunakan hingga konten dakwah yang akan diunggah pada media sosial tersebut. Kami menempatkan diri sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman terkait pembuatan konten dakwah di media sosial baik dari segi materi konten maupun desain konten.

Untuk membentuk pemahaman yang sistematis, kami merancang kegiatan pendampingan menjadi 6 tahapan yakni: (1) pendampingan dalam menentukan aplikasi media sosial untuk berdakwah; (2) pendampingan dalam merancang tema unggahan dakwah; (3) pendampingan dalam menguraikan tema unggahan menjadi sub-sub konten dakwah; (4) pendampingan dalam merancang visualisasi konten dakwah; (5) pendampingan dalam merancang caption yang selaras dengan isi konten; (6) pendampingan dalam mengunggah konten pada media sosial.

Dalam pendampingan yang dilakukan, pengurus tidak hanya menerima penjelasan, namun langsung mempraktekkan tiap-tiap tahapan pelatihan. Dalam proses mempraktekkan tersebut, juga dilakukan pemecahan masalah-masalah teknis hingga terbentuk suatu konten dakwah yang layak unggah. Proses pendampingan dilakukan secara personal dan kelompok. Meski telah ada grup, namun ada beberapa momen pendampingan dilakukan secara personal ketika ada anggota yang mengalami kesulitan yang bersifat teknis.

2. Kegiatan Penyadaran Berorganisasi dan Pelatihan Videografi Dakwah

Kegiatan kedua pengabdian kami lakukan secara tatap muka. Adanya kondisi para pengurus lama yang telah banyak bekerja dan sibuk kuliah, maka untuk mengaktifkan kembali kegiatan Remusbara adalah dengan melakukan rekrutmen anggota baru yang secara usia lebih muda dan tingkat kesibukannya lebih rendah. Anggota baru ini diharapkan dapat membantu pengurus lama dalam menjalankan kegiatan-kegiatan Remusbara. Oleh karena itu, kegiatan penyadaran dilakukan kepada para anggota baru Remusbara sehingga kedepannya dapat dilakukan regenerasi struktur dalam organisasi Remusbara.

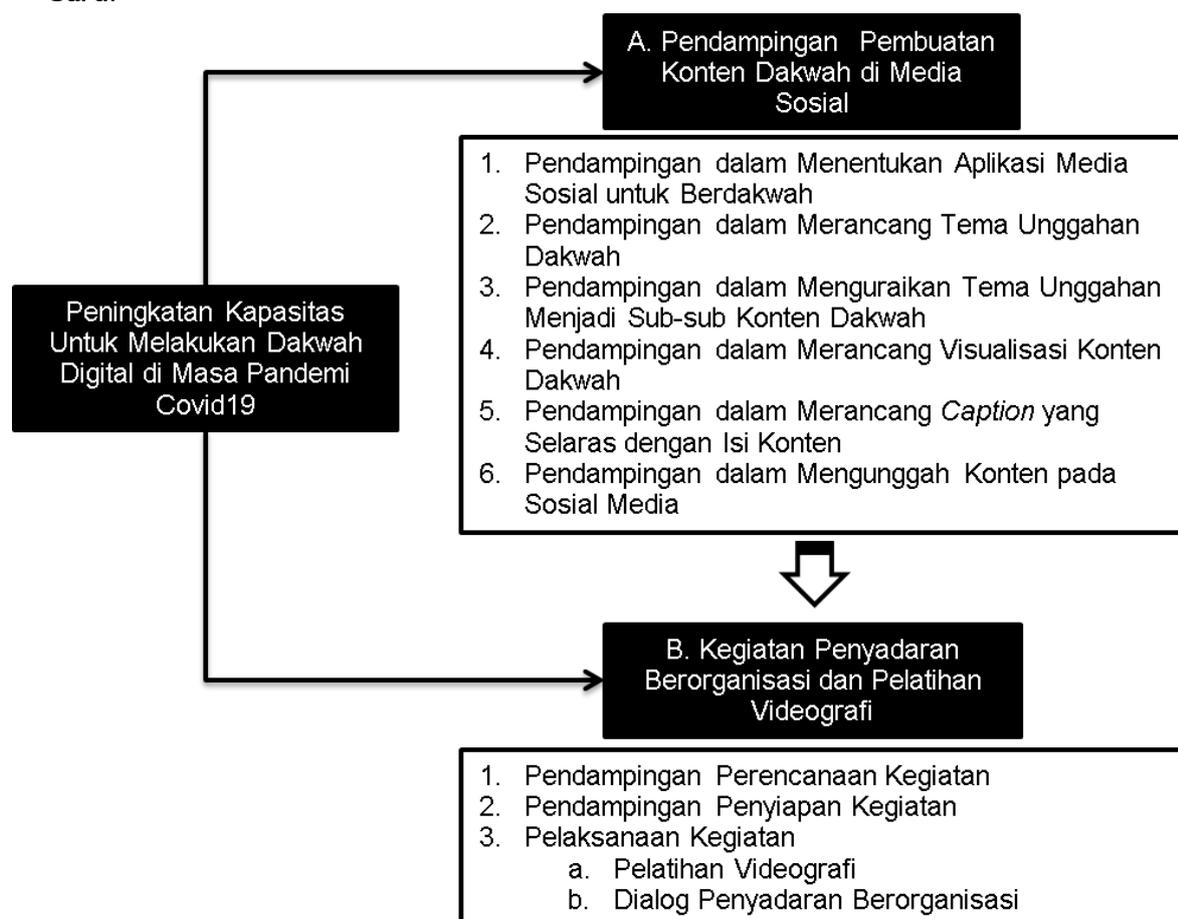
Komunikasi penyadaran yang bersifat dialogis dengan para remaja. Komunikasi tersebut meliputi hal-hal yang membuat mereka sadar sehingga terdorong untuk mengaktifkan kembali kegiatan Remusbara. Secara umum hal yang disampaikan adalah mengenai nilai penting syiar Islam yang dilakukan Remusbara dan prospektus dari kegiatan yang dilakukan remusbara. Para anggota baru dibangun kesadarannya untuk membantu para pengurus lama dalam menjalankan dakwah rutin Remusbara sehingga dapat aktif kembali.

Anggota baru juga dibangun kecintaannya pada kegiatan dakwah Remusbara khususnya dakwah pada media digital dengan memberikan pelatihan videografi dakwah. Pelatihan ini dipilih berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan sebelumnya, ada banyak diantara mereka yang menyenangi pembuatan konten-konten media sosial berupa video. Pelatihan berfokus pada teknik pengambilan gambar, menyesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas sumber daya yang dimiliki. Pengambilan gambar/shot merupakan unsur



terkecil dari suatu bangunan video yang komplit. Pengambilan gambar video bergantung pada sudut pengambilan gambar (*camera angle*), ukuran gambar (*frame size*), dan pergerakan kamera (*camera movement*).¹¹ Ketiga hal tersebut menjadi materi yang disampaikan dalam pelatihan videografi.

Kegiatan penyadaran dan pelatihan videografi dapat dibagi menjadi tiga tahapan pelaksanaan yakni tahap perencanaan kegiatan, tahap penyiapan kegiatan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Ketiga tahap tersebut melibatkan tiga pihak yakni tim dosen STID Al-Hadid, para pengurus lama dan para anggota baru Remusbara. Pelibatan anggota baru juga diharapkan dapat menumbuhkan komunikasi yang baik antara pengurus dengan anggota baru.



Bagan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL

I. Kegiatan Pendampingan Pembuatan Konten Dakwah di Media Sosial

Berikut ini adalah uraian kegiatan yang kami lakukan dalam proses pendampingan kepada divisi humas Remusbara untuk menyusun pesan dakwah digital.

a. Pendampingan dalam Menentukan Aplikasi Media sosial untuk Berdakwah

Tahap ini dilakukan melalui proses dialog dengan anggota divisi humas Remusbara. Dari proses diskusi diketahui bahwa sebagian besar pengurus Remusbara maupun remaja

¹¹ Bonafix, "Videografi."

di sekitar mushola Baiturrahim menggunakan Instagram sebagai media sosial digital mereka. Oleh karena itu ditetapkan Instagram sebagai aplikasi media sosial yang akan digunakan oleh Remusbara untuk melakukan dakwah digital. Setelah itu ketua divisi humas Remusbara membuat akun Instagram resmi Remusbara pada 15 Juli 2020.

b. Pendampingan dalam Merancang Tema Unggahan

Dalam melakukan dakwah digital, setelah membuat akun media sosial, langkah selanjutnya adalah memilih tema yang akan di posting pada Instagram. Pada saat pendampingan dilakukan terdapat momentum perayaan *Isra' Mi'raj*, sehingga *Isra' Mi'raj* disepakati menjadi tema unggahan. Selanjutnya terjadi dialog mengenai isi pesan dakwah agar sesuai dengan momen *Isra' Mi'raj*. Beberapa pertimbangan menjadi hal yang cukup rumit untuk dibahas, antara lain apakah sekedar menjelaskan secara umum apa itu *Isra' Mi'raj* atau perlu menjelaskan dari sudut pandang ilmu tertentu seperti psikologi, ibadah ritual, dll. Sebab secara umum banyak hikmah yang bisa dipahami dari peristiwa *Isra' Mi'raj*. Akhirnya kami memutuskan untuk membuat sub-sub konten yang dibagi ke dalam suatu kronologi pra, saat, dan pasca *Isra' Mi'raj*.

c. Pendampingan dalam Menguraikan Tema Unggahan Menjadi Sub-Sub Konten Dakwah

Setelah tema postingan ditentukan, langkah selanjutnya adalah menetapkan apa saja yang perlu dijelaskan pada tiap-tiap kronologi. Secara umum perlu ditentukan dahulu format desain visualnya, setidaknya terkait ada berapa gambar yang menjadi ruang batasan unggahan nantinya. Setelah menelusuri beberapa referensi *microblog* di Instagram para *influencer* dakwah, akhirnya diputuskan sebanyak 6 (enam) gambar yang dapat diunggah dalam sekali posting.

Rencana awal dibagi secara adil, pra-peristiwa mendapat bagian 2 (dua) *feed*, saat peristiwa mendapat bagian 2 (dua) *feed*, dan pasca-peristiwa mendapat bagian 2 (dua) *feed*. Namun setelah menelusuri literatur, ternyata banyak bagian yang perlu dijelaskan pasca peristiwa tersebut, sehingga 1 (satu) bagian untuk pra-peristiwa dialihkan menjadi bagian pasca-peristiwa. Sehingga komposisinya adalah 1-2-3, urut dari pra, saat, dan pasca peristiwa. Berikut pembagian sub kontennya:

1) Pra-*Isra' Mi'raj*: Amul Huzni

Hal ini perlu disampaikan karena inilah yang menjadi momentum awal terjadinya peristiwa *Isra' Mi'raj*. Bahwa Rasulullah dilanda kesedihan dalam jangka waktu yang berdekatan akibat wafatnya Khadijah, istri Rasul yang senantiasa mendampingi beliau berdakwah di Mekah. Juga akibat wafatnya Abu Thalib, paman yang sama ini memberikan jaminan perlindungan fisik kepada Rasul. Keduanya merupakan sosok penting yang menguatkan perjuangan dakwah Rasul di Mekah. Berdasarkan pada momen itu, Rasul diajak melakukan perjalanan *Isra' Mi'raj* salah satunya agar tidak berlarut dalam kesedihan dan bangkit dengan senantiasa mengingat Allah. Sehingga diharapkan bagi orang-orang yang melihat konten tersebut bisa paham, bahwa peristiwa *Isra' Mi'raj* bukan sesuatu yang terjadi tiba-tiba, melainkan telah ada peristiwa-peristiwa penyebab sebelumnya.

2) Definisi *Isra'*: Perjalanan Malam

Hal ini sebenarnya sudah menjadi pemahaman umum, bahwa *Isra'* merupakan salah satu rangkaian perjalanan Rasul di malam itu. Bahwa Rasul melakukan perjalanan dari Mekah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem. Oleh karena telah menjadi pemahaman



umum, maka dicari hal yang unik agar bisa menjadi pemahaman baru. Ternyata pada aspek definisi secara etimologis, masih belum populer mengenai apa itu Isra'. Sehingga hal ini coba diberi ruang yang lebih besar daripada informasi selainnya.

3) Definisi Mi'raj: Tangga ke Atas

Sama halnya dengan sub-konten Isra', pada sub-konten Mi'raj juga merupakan salah satu rangkaian perjalanan Rasul di malam itu. Bahwa Rasul melakukan perjalanan dari Masjidil Aqsa menuju *Sidratul Muntaha*. Agar serupa isi kontennya dengan Isra', maka dipilih pula definisi secara etimologis yang artinya "Tangga ke Atas". Hal ini coba diberi ruang yang lebih besar daripada informasi selainnya.

4) Pihak Pengolok-olok *Isra' Mi'raj*: Abu Jahal

Pasca perjalanan tersebut, ternyata tidak semua orang mempercayai. Salah satunya terdapat pihak yang mengolok-olok Rasul karena dianggap telah berbohong. Mengingat saat itu belum ada teknologi transportasi buatan manusia yang mampu melakukan perjalanan dari Mekah ke Yerusalem dalam waktu semalam saja. Bersama dengan kafir Quraisy lain, Abu Jahal memprovokasi umat muslim bahwa Rasul yang diikuti selama ini ternyata hanya tukang bohong saja. Hal yang membuat sedih adalah ternyata ada beberapa muslimin yang termakan provokasi itu dan menjadi ragu terhadap Rasul.

Oleh karena fakta ini adalah fakta yang menarik, maka perlu pula menjadi bagian dari pasca-peristiwa yang perlu disampaikan. Bahwa umat muslim juga perlu menyadari kapasitas Allah dalam menjadikan hal yang tak mungkin bagi manusia tetapi sangat memungkinkan bagi Allah Yang Maha Kuasa. Juga ujian loyalitas tak hanya terkait percaya atau tidak, melainkan juga menggunakan ilmu pengetahuan terkait. Bahwa ketika Rasul mencoba menjelaskan ciri-ciri masjid al-Aqsa sebagai bukti perjalanannya, ternyata sangat akurat, dibenarkan oleh orang-orang yang pernah berangkat ke sana. Sehingga seharusnya tidak pantas muncul keraguan di hati muslimin.

5) Pihak Pembena *Isra' Mi'raj*: Abu Bakar As Shiddiq

Namun tidak hanya pengolok-olok, ada pula sahabat yang sejak awal sudah membenarkan perjalanan Rasul bahkan sekalipun sebelum Rasul menjelaskannya. Beliau adalah sahabat Abu Bakar, yang oleh karenanya beliau diberi gelar As Shiddiq. Selain itu, karena ketegasannya dalam membela Rasul, pembenaran oleh Abu Bakar pada akhirnya menular kepada muslimin lainnya yang juga ikut teguh kepercayaannya terhadap Rasul.

Oleh karena fakta ini adalah salah satu contoh yang patut ditiru oleh generasi muslim saat ini, maka kami merasa layak untuk dijadikan sebagai konten dakwah digital pada kesempatan kali ini.

6) Pasca *Isra' Mi'raj*: Ketegasan Islam

Selain terdapat selisih pendapat di kalangan sahabat pasca *Isra' Mi'raj*, secara implisit perjalanan ini sebenarnya juga hendak menegaskan watak agama Islam. Bahwa sebelum Islam datang, agama pagan Quraisy dianggap telah superior membudaya di tengah masyarakat. Agama pagan ini memang mewujud dalam patung-patung berhala yang pusatnya berada di Kakbah saat itu.

Perjalanan Rasul dalam *Isra' Mi'raj* secara tersirat hendak menyampaikan pesan-pesan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki riwayat sejarah dengan akar yang lebih tua daripada agama pagan Quraisy. Pesan ini ditunjukkan secara implisit dengan pilihan tujuan perjalanan ke masjidil Aqsa di Yerusalem. Selain itu, juga terdapat batasan tegas pembeda antara apa yang disembah dalam agama pagan Quraisy dengan Islam.

Oleh karena ini adalah pembahasan yang menarik, bahwa *Isra' Mi'raj* bukanlah perjalanan biasa melainkan perjalanan yang penuh makna dalam kerangka dakwah di masa itu ketika sedang dirundung oleh kafir Quraisy, maka topik ini menarik untuk diangkat menjadi bagian dari konten dakwah digital yang diunggah.

d. Pendampingan dalam Merancang Visualisasi Konten Dakwah

Setelah muatan konten tergambar garis besarnya, termasuk masing-masing dari enam sub-konten yang telah direncanakan; maka langkah selanjutnya adalah merancang desain visualisasi dakwah digital di Instagram.

Pilihan warna menyesuaikan dengan *branding* yang telah direncanakan, yakni hitam-kuning-putih. Sehingga tidak ada perencanaan khusus terkait warna ini. Sedangkan pilihan gambar, hal ini cukup menyulitkan. Sebab selain karena berbicara mengenai sejarah di masa lampau, juga peristiwa yang kental dengan dimensi keakhiratan tersebut, tidak mungkin memiliki dokumentasi yang jelas. Oleh karena itu, pemilihan gambar lebih cenderung bersifat ilustratif daripada riil peristiwa.

Juga pemilihan karakteristik geometri dan balok, menyesuaikan dengan pasar dakwah yang rata-rata remaja, sehingga kental dengan semangat yang dinamis/progresif. Maka pilihan geometri campuran antara bulat dan persegi sebagai simbol utama, serta abstrak garis lengkung sebagai *background*; dapat menyesuaikan preferensi *mad'uw* kali ini. Berikut hasil tampilan desain visualisasi:



Gambar Visualisasi Judul Konten *Isra' Mi'raj*





Gambar Visualisasi Konten berjudul “Pra-Isra’ Mi’raj: Amul Huzni”



Gambar Visualisasi Konten berjudul “Definisi Isra’: Perjalanan Malam”



Gambar Visualisasi Konten Berjudul “Definisi Mi’raj: Tangga ke Atas”



Gambar Visualisasi Konten berjudul “Pengolok-olok Isra’ Mi’raj: Abu Jahal”





Gambar Visualisasi Konten berjudul “Pembenar *Isra’ Mi’raj*: Abu Bakar”



Gambar Visualisasi Konten berjudul “Pasca *Isra’ Mi’raj*: Ketegasan Islam”

e. Pendampingan dalam Merancang *Caption* yang Selaras dengan Isi Konten

Setelah visualisasinya jadi, kami membimbing divisi humas untuk merancang *caption* yang bisa mendukung isi konten dan tema yang telah dipilih. Munculnya langkah ini menyesuaikan dengan media sosial yang digunakan yakni Instagram, dimana pada Instagram kontennya tidak hanya gambar saja namun juga berisi *caption*.

Caption yang akan diposting selain fokus kepada konten *Isra' Mi'raj* harus juga mencerminkan Remusbara sebagai organisasi kepemudaan. Oleh karena itu bahasa yang dipilih bukanlah bahasa formal seluruhnya. Namun juga diselengi dengan bahasa non formal untuk membangun kesan “muda” dan “akrab” sekaligus “dekat” dengan sasaran dakwah yang pada umumnya juga para pemuda. Berikut adalah salah satu rancangan *caption* postingan gambar tentang definisi *Isra'*:

Assalamualaikum wr.wb

Hai Sobat Remusbara! Sobat Remusbara tau gak makna *Isra Miraj*? Mari kita bedah satu-satu *Isra* merupakan 7 perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsa di Yerussalem.

Proses diskusi *caption* berlangsung cukup lama, sebab pengurus divisi humas Remusbara selain aktif berkegiatan di Remusbara juga merupakan siswa/mahasiswa yang terdapat tuntutan belajar daring. Namun karena semangat pengabdian kepada masyarakat ini bersifat pendampingan, maka tim PkM sifatnya hanya sebagai fasilitator yang terus memberikan dorongan agar mitra PkM bisa mandiri dalam menjalankan operasional organisasinya.

f. Pendampingan dalam Mengunggah Konten Pada Media sosial

Setelah visualisasi dan *caption* selesai dirancang, selanjutnya kami mendorong divisi humas untuk mengunggah konten yang telah dirancang tersebut pada akun media sosial resmi Remusbara. Namun ternyata konten tersebut tidak jadi diunggah karena alasan internal pengurus Remusbara yang sedang sibuk dengan sekolah daring. Pun ketika pengurus divisi humas Remusbara sudah siap, ternyata secara agenda sudah terlampaui jauh momentum *Isra' Mi'raj* di bulan Rajab. Sehingga sulit untuk diunggah sesuai dengan momennya.

2. Kegiatan Penyadaran Berorganisasi dan Pelatihan Videografi Dakwah

Kegiatan penyadaran berorganisasi dan pelatihan videografi dapat dibagi menjadi tiga kegiatan. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendampingan Perencanaan Kegiatan

Pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan komunikasi dengan ketua Remusbara yakni saudara Wisnu untuk mengetahui siapa saja remaja di lingkungan sekitar Mushala Baiturrahim yang bisa diajak untuk mengaktifkan kembali kegiatan Remusbara setidaknya kegiatan rutin belajar mengaji untuk anak-anak. Menurut penuturan ketua Remusbara, ada kesenjangan jumlah remaja di kampungnya. Remaja berusia SMA jumlahnya hanya 2-3 orang dan itu pun sudah kelas 3 sehingga kemungkinan akan sulit diajak untuk mengaktifkan kegiatan Remusbara. Usia di bawahnya yakni SMP ada 3 orang yang masih kelas I SMP. Pelajar SMP ini dulunya pernah menjadi siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengaji mingguan sehingga mereka setidaknya sudah tahu Remusbara. Sedangkan jumlah terbanyak justru siswa SD yang jumlahnya mencapai 20 anak. Siswa



SD ini sebagian juga pernah ikut kegiatan mengaji mingguan Remusbara. Dari segi kelasnya, siswa SD ini berasal dari kelas yang bervariasi mulai dari kelas I sampai 6.

Data ini menjadi pijakan bagi kami dan Ketua Remusbara dalam menyusun rencana acara yang dapat memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan Remusbara. Kami menggali hal-hal yang menjadi minat dari para siswa tersebut yang membuat mereka tertarik mengikuti kegiatan. Dari hasil pengamatan Ketua Remusbara terhadap siswa di lingkungannya adalah tingginya penggunaan media sosial dan minat untuk membuat konten yang bisa diunggah di media sosial. Kami coba telusuri konten yang seperti apa yang dimaksud, ternyata konten berupa videografi sebagaimana yang ada di media sosial yang sedang populer saat ini. Dalam merencanakan kegiatan kami juga mempertimbangkan adanya momentum Maulid Nabi sebagai hari besar agama Islam yang akan menjadi tema acara.

Kemudian kami mendiskusikan format acara yang sesuai dengan memontum Maulid Nabi dan minat para siswa tersebut. Pendiskusian format acara ini dilakukan secara daring. Dari diskusi tersebut kami sepakat untuk mengadakan acara pada hari minggu pagi berupa pelatihan membuat konten videografi media sosial. Setelah acara pelatihan tersebut kami isi dengan sesi memotivasi kepada para siswa untuk mengaktifkan kembali kegiatan Remusbara, minimal kegiatan mengaji minggunya.

b. Pendampingan Penyiapan Kegiatan

Tahap penyiapan kegiatan dilakukan oleh kami tim dosen STID Al-Hadid dan beberapa pengurus Remusbara. Hal-hal yang disiapkan antara lain:

1) Penyiapan undangan dan pembagian undangan

Penyiapan undangan dilakukan dengan membuat desain undangan dan mengeprint undangan sesuai dengan jumlah yang telah diperkirakan sebelumnya. Setelah undangan jadi, undangan tersebut kemudian dibagikan ke rumah masing-masing siswa tersebut. Pembagian undangan dilakukan oleh siswa SMP anggota baru Remusbara. Keterlibatannya dalam membagikan undangan harapannya dapat memberinya pengalaman bermakna telah berkontribusi dalam kegiatan Remusbara.

2) Penyiapan konsumsi

Penyiapan konsumsi dilakukan oleh bendahara Remusbara. Untuk menyiapkan konsumsi pengurus Remusbara menggunakan kas Remusbara. Menu konsumsi makanan ringan yang dipilih sengaja disesuaikan kesukaan siswa SD-SMP sehingga bisa menjadi bekal yang menyenangkan bagi mereka.

3) Penyiapan tempat kegiatan

Tempat kegiatan diadakan di Mushola Baiturrahim. Sebelum kegiatan, ketua Remusbara mengajukan ijin pada pihak Takmir Mushola dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti mikrofon.

4) Penyiapan materi

Sebelum kegiatan, para dosen yang akan menyampaikan materi terlebih dulu menyusun bahan-bahan yang akan disampaikan dalam proses pelatihan tersebut. bahan disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Selain itu bahan itu kemudian di print pada kertas ukuran A3 sebagai media presentasi.

5) Penyiapan *doorprize*

Adanya *doorprize* merupakan sarana untuk menyemarakkan acara agar siswa mau aktif melibatkan diri dalam proses pelatihan dan memberikan bekas positif pada diri mereka bahwa kegiatan Remusbara adalah kegiatan yang menyenangkan. *Doorprize* yang kami siapkan berupa alat tulis dan susu yang dikemas menarik. Kami menyiapkan sepuluh *doorprize* bagi sepuluh siswa yang mau aktif mengikuti praktek video videografi dan sesi tanya jawab untuk memotivasi mereka.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada hari minggu 31 Oktober 2021. Pelaksanaan acara dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yakni menggunakan *hand sanitizer*, menjaga jarak dan menggunakan masker. Setiap siswa yang datang ke mushola langsung kami berikan *hand sanitizer* dan bila ada yang tidak menggunakan masker maka kami sediakan masker. Setelah itu mereka akan duduk dalam posisi yang saling berjarak satu sama lain. Kegiatan dibuka oleh ketua Remusbara. Dalam pembukaan tersebut ketua Remusbara memberikan sambutan dan menyampaikan harapannya agar kegiatan berjalan lancar.

Kegiatan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua sesi yakni sesi pelatihan videografi dan sesi memberikan penyadaran motivasi berorganisasi. Pelatihan dilakukan pemberian materi singkat mengenai apa itu konten videografi, jenis-jenis teknik pengambilan video sebagai bahan yang akan diolah untuk menjadi konten videografi dan penjelasan bilamana penggunaan teknik tersebut. Setelah penyampaian materi selanjutnya adalah mempraktekkan berbagai teknik-teknik pengambilan video tersebut. Untuk menarik minat para peserta maka bagi mereka yang mau maju dan menjujukan praktek videografi maka akan mendapatkan bingkisan menarik. Praktek ini disambut secara antusias oleh para siswa. Untuk melakukan praktek pengambilan video, menggunakan ponsel pintar yang telah kami sediakan.



Dokumentasi Praktek Videografi dengan menggunakan HP

Selanjutnya dilanjutkan dengan sesi penyadaran dan motivasi berorganisasi. Pada sesi ini diadakan dialog dengan para remaja mengenai apakah mereka senang bila kegiatan Remusbara diaktifkan kembali. Selain itu pada dialog ini juga ingin mendengar pendapat

mereka mengenai kegiatan mengaji yang pernah mereka ikuti dan rencana kedepannya. Melalui dialog tersebut diketahui mereka menilai kegiatan ini menarik dan bisa dilanjutkan dalam kesempatan berikutnya. Mereka juga berkomitmen untuk mengaktifkan kembali kegiatan rutin mengaji secara tatap muka dengan dibantu oleh salah seorang relawan yang akan mengajari mereka mengaji.

Komunikasi penyadaran dilanjutkan secara lebih intensif pada remaja SMP pasca acara selesai. Diharapkan dengan komunikasi yang intensif ini mereka benar-benar termotivasi untuk membantu mengaktifkan kembali kegiatan Remusbara.



Dokumentasi Sesi Dialog Penyadaran Anggota

Dari kegiatan pendampingan yang dilakukan berkaitan dengan dakwah digital, terbentuk pemahaman dan pengalaman pada pengurus Remusbara dalam membuat konten-konten dakwah digital di media sosial. Pemahaman yang terbentuk antara lain mengenai urutan proses yang perlu dilakukan dalam menyusun hingga menghasilkan konten media sosial yang layak unggah. Selain itu juga terbentuk pengalaman teknis dalam menetapkan warna konten, membuat desain gambar dengan aplikasi dan teknik pengambilan *angle* video untuk videografi dakwah.

Atas apa yang telah dilakukan pada kegiatan pemberdayaan pada kesempatan ini, dapat dilakukan penindaklanjutan dengan diadakannya pengunggahan konten secara berkelanjutan di media sosial resmi yang telah dimiliki oleh Remusbara baik berupa konten gambar maupun video. Selain itu adanya kegiatan penyadaran kepada anggota Remusbara baru, dapat ditindak lanjuti dengan pelibatan mereka dalam kegiatan rutin seperti belajar mengaji mingguan untuk anak-anak dan kegiatan non rutin seperti perayaan pada hari besar. Untuk kegiatan rutin berupa belajar mengaji mingguan telah berjalan kembali tiap minggunya yang diaktifkan oleh para anggota baru dengan dibantu seorang relawan yang bertempat tinggal di lingkungan dekat mushala Baiturrahim. Sedangkan untuk kegiatan non rutin, telah ada rencana untuk mengadakan kegiatan dakwah sebulan sekali untuk kalangan anak-anak dan remaja di sekitar mushola Baiturrahim.

Dengan adanya kegiatan yang telah berlanjut kembali maka kegiatan syiar Islam akan terus berlanjut dan menjadi pengondisian positif bagi anak-anak dan remaja untuk terus mempelajari khasanah keislaman. Selain itu dengan adanya pendampingan untuk memotivasi semangat berorganisasi ini telah menghasilkan beberapa remaja SMP yang dapat menjadi penerus kepemimpinan keorganisasian Remusbara kedepannya. Beberapa orang ini juga telah sedikit banyak dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan mengaji rutin sebagai media untuk mengaktualisasikan semangat berorganisasi mereka.

DISKUSI

Pemberdayaan merupakan upaya membangun daya pada komunitas atau masyarakat sehingga mereka bisa memecahkan masalah mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Pemberdayaan menekankan pada kemandirian dengan berfokus pada penyadaran dan peningkatan kapasitas anggota komunitas. Hal ini selaras dengan apa yang telah dilakukan pada pendampingan di Remusbara.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pertama pada Remusbara kami menggunakan beberapa teori sebagai referensi yakni teori dakwah digital dan teori pemasaran di media sosial. Sebagaimana dalam teori, dakwah digital bukanlah sekedar dakwah konvensional yang dimasukkan dalam ruang-ruang digital. Dakwah digital memiliki ciri khas tersendiri, baik pada pesan dakwahnya maupun metode dakwahnya, sehingga menuntut pendakwah untuk dapat menuangkan pesan dakwah dengan format digital.

Masing-masing media sosial memiliki karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi teknis konten dakwahnya. Instagram adalah salah satu bentuk media sosial yang mengandung kekhasan pada bentuk unggahan berupa gambar. Pada gambar yang dibagikan tersebut, pengguna dapat melampirkan kata-kata yang terkait dengan gambar. Gambar menjadi daya tarik terbesar dari Instagram dibandingkan dengan tulisan (*caption*). Ketika berkomunikasi dengan kata-kata sulit, instagram menggunakan foto untuk memudahkan tujuan komunikasi. Sedangkan *caption* sendiri kedudukannya hanya tambahan untuk memperjelas gambar namun bukan instrumen utama.

Untuk membangun pesan dakwah yang efektif maka gambar yang ditampilkan tidak cukup dengan satu gambar. Agar gambar tersebut memungkinkan membentuk pemaknaan yang kuat tentang tema *Isra' Mi'raj*, maka perlu menunjukkan beberapa visualisasi sekaligus, agar sasaran dakwah dapat menafsirkan gambar sebagai suatu rangkaian cerita bertema. Tema inilah yang menjadi tujuan akhir pemaknaan yang ingin dibentuk pada benak sasaran dakwah. Rangkaian gambar dan tulisan-tulisan singkat pada gambar menjadi alat untuk memahami makna peristiwa *Isra' Mi'raj* secara lebih menarik.

Elemen lainnya yang juga perlu dilatihkan dalam pelaksanaan dakwah digital adalah pengolahan bahan atau materi dakwah menjadi konten digital, dalam hal ini menjadi suatu desain gambar dan tulisan yang menarik bagi sasaran dakwah. Sasaran dakwah Remusbara adalah kalangan remaja dan pemuda, sehingga dalam penyusunan konten dakwah digital perlu menyesuaikan desain konten dengan karakter sasaran dakwah. Wujud penyesuaian dengan karakter sasaran dakwah adalah dalam pemilihan diksi, penyusunan kalimat dan pemilihan warna yang cerah.

Dalam menjalankan dakwah digital yang baik diperlukan adanya pengetahuan yang baik dalam menyusun atau mengkompilasi materi dakwah dari berbagai sumber, pengetahuan mengenai karakter sasaran dakwah digital, karakteristik media sosial yang digunakan dan



pengetahuan mengenai desain visual (menyesuaikan dengan pilihan media sosial yang digunakan yakni instagram dimana kontennya berupa gambar dan tulisan).

Hal ini senada dengan Ummah (2020), yang menyatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat materi atau konten dakwah, yaitu: pertama, pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud. Kedua, pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan. Ketiga, pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk mendapatkan kebutuhan tersebut.¹²

Dari kegiatan pendampingan yang telah kami lakukan, terdapat konsep yang dapat kami pahami yakni pada konteks lembaga dakwah kami menemukan dakwah digital tidak semata-mata untuk memenuhi selera pasar, namun berangkat pada visi misi organisasi dakwah. Sehingga tidak akan memilih atau mendesain gambar yang menunjukkan simbol-simbol yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Selain itu kami juga menyadari adanya peran gambar sangat penting dalam memahami pesan-pesan dakwah melalui instagram. Gambar yang tepat dapat membentuk pemaknaan yang tepat pula mengenai materi dakwah yang sedang disampaikan, sebaliknya ketika keliru dalam memilih gambar maka akan tidak sampai pula maksud seruan pada kebaikan yang hendak disampaikan.

Namun pilihan gambar serta rangkaian teks benar-benar harus relevan antar satu unsur dengan unsur lainnya agar dapat membentuk makna yang korelatif dan koheren. Tentu dengan demikian, *mad'uw* akan lebih mudah dalam mencerna suatu konten dakwah yang mungkin tidak butuh waktu lama untuk mengkonsumsinya sebagaimana pada media video. Pilihan gambar juga akan mempengaruhi atensi pembaca, apakah ia tertarik untuk menggeser (*slide*) ke gambar sampingnya atau tidak, terutama gambar di halaman paling depan. Karena bentuknya berupa slide gambar, maka aktifis dakwah perlu memikirkan pilihan gambar yang konsisten menarik untuk mendorong *mad'uw* untuk terus membaca dan menggeser gambar hingga halaman terakhir.

Pada aspek konten atau materi yang disampaikan, tidak lepas dari tujuan dakwah yang ingin dicapai. Meski menggunakan media sosial yang memiliki ruang lingkup yang cenderung terbatas baik secara teks, gambar maupun video, namun hal tersebut tidak berarti mempersempit materi dakwah yang akan disampaikan. Ketika materi dakwah mengalami penurunan kualitas, maka akan ada dampak pada tercapai atau tidaknya tujuan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu dalam melakukan dakwah digital, perlu adanya kontrol atas kualitas materi dakwah yang akan dibagikan, yakni apakah sudah mengarah pada tujuan. Untuk menjaga kualitas materi dakwah, aktifis dakwah dapat memanfaatkan sumber-sumber materi ajaran Islam dari berbagai sumber yang memiliki kredibilitas.

Kegiatan dakwah digital merupakan gabungan antara kegiatan mengolah produk dakwah menjadi konten digital sekaligus juga bagian dari pemasaran dakwah media sosial. Antara materi maupun desain materi yang akan ditampilkan pada media sosial harus linier dengan citra diri (*branding*) Kelinieran konten media sosial dengan *branding*, akan semakin menguatkan *branding* Remusbara yang telah dibangun sebelumnya. Sebaliknya bila kontennya tidak linier bahkan

¹² Ummah, "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)."

bertolak belakang dengan *branding* yang telah dibangun sebelumnya maka akan semakin mengaburkan *branding* Remusbara sebagai suatu lembaga.

Apa yang dilakukan Remusbara sesuai dengan konsep *branding* dalam pemasaran. *Digital natives* atau para pengguna aktif media sosial membangun *branding* diri mereka dengan unggahan dengan tujuan memperoleh perhatian yang besar dari pengikutnya, begitu juga Remusbara yang kini telah memiliki media sosial resmi.¹³

Pendampingan pembuatan konten dakwah pada media digital dapat berjalan efektif melalui model pendampingan kelompok kecil. Pada hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal teknis, selain dengan memberikan penjelasan, diperlukan pendampingan pada praktikum pembuatan konten. Dengan adanya praktikum maka anggota Remusbara, khususnya divisi humasnya, memiliki pemahaman yang bersifat operasional dan riil. Pengalaman ini dapat menjadi bekal bagi mereka dalam melakukan dakwah di media sosial secara mandiri kedepannya.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan kedua pada Remusbara kami menggunakan beberapa teori sebagai referensi yakni teori mengenai penyadaran dalam pemberdayaan, teori mengenai komunikasi penyadaran, motivasi berorganisasi dan konsep pembuatan videografi.

Penyadaran dilakukan untuk memberikan daya dorong pada anggota masyarakat mengenai masalah-masalah yang mereka alami dan mimpi mengenai masa depan yang lebih baik yang penting untuk diraih bersama. Tahap penyadaran ini merupakan awalan yang penting sebelum pembangunan dilakukan dan digerakkan oleh anggota masyarakat sendiri. Kegagalan dalam melakukan upaya penyadaran maka pembangunan hanya menjadi rancangan atau masyarakat hanya menjadi objek bukan subjek pembangunan.

Remaja masjid merupakan organisasi masyarakat yang memiliki peran dakwah Islam. Organisasi ini memberikan pendidikan dan pengondisian nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat sekitar masjid. Sehingga dalam perspektif pemberdayaan, remaja masjid merupakan subjek yang melakukan pemberdayaan pada para remaja di lingkungannya. Remaja masjid dapat menjalankan pembangunan tersebut bila mereka sadar mengenai masalah-masalah yang dialami bila tidak ada syiar Islam di lingkungannya dan menyadari pentingnya kegiatan-kegiatan remaja masjid.

Penyadaran dapat dilakukan melalui komunikasi dialogis. Sehingga ada komunikasi yang berlangsung secara dua arah, bukan sekedar informatif mengenai masalah dan prospektus organisasi remaja masjid. Penyadaran yang dilakukan adalah dalam rangka memotivasi para remaja untuk mengaktifkan kembali kegiatan remaja masjid. Oleh karena itu dalam dialog tersebut isi pesannya sesuai dengan teori motivasi berorganisasi.

Motivasi berorganisasi bisa muncul dari dalam (intrinsik) bila kegiatan berorganisasi yang dilakukan adalah hal-hal yang memang disenangi oleh mereka.¹⁴ Salah satu hal yang disukai remaja di lingkungan mushola Baiturrahim adalah membuat konten videografi. Oleh karena itu adanya pelatihan konten videografi merupakan salah satu jalan untuk membangkitkan motivasi intrinsik pada kalangan remaja untuk mengikuti kegiatan di Remusbara.

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah kami lakukan kami mendapatkan temuan bahwa pelatihan pembuatan konten videografi dapat menjadi alternatif untuk membangkitkan

¹³ Salam, "Personal Branding Digital Natives Di Era Komunikasi Media Baru (Analisis Personal Branding Di Media Sosial Instagram)."

¹⁴ Cahyorinartri, "Motivasi Mahasiswa Berorganisasi Di Kampus."



motivasi berorganisasi di kalangan remaja. Hasil pemetaan kami sebelumnya mendapatkan data bahwa media sosial sedang digemari oleh para remaja termasuk remaja di lingkungan mushola Baiturrahim. Kegemaran ini semakin menguat di masa pandemi, dimana mereka melakukan sekolah secara daring sehingga mereka semakin akrab menggunakan ponsel dan internet.

Kegemaran bermedia sosial ini bisa berdampak negatif bila tidak ada upaya pembinaan yang tepat. Bila remaja tidak dapat memiliki kesadaran untuk memfilter sendiri konten yang akan mereka lihat maka mereka bisa terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Cara lain untuk membina mereka adalah dengan menjadikan mereka tidak hanya sebagai konsumen di media sosial, tetapi juga menjadi produsen di media sosial. Yakni dengan membuat konten-konten yang berisi muatan nilai-nilai yang menghibur namun masih linier dengan ajaran Islam. Ketika mereka mampu membuat konten yang demikian maka dalam perspektif pemberdayaan, dapat dikatakan mereka telah berdaya atau memiliki daya. Oleh karena itu dapat dikatakan pemberian pelatihan videografi merupakan salah satu upaya pemberdayaan pada remaja di era digital.

Pemberian pelatihan videografi di Remusbara tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis dalam membuat konten video, tetapi juga menjadi bagian dari upaya penyadaran mengenai nilai penting aktif berorganisasi dengan terlibat secara aktif dalam kegiatan Remusbara. Pengalaman menyenangkan yang mereka alami dan manfaat yang mereka rasakan dalam pelatihan videografi tidak hanya menjadikan mereka memiliki kemampuan teknis, namun dapat menjadi bekas yang positif sehingga kedepannya mereka mau melibatkan diri dalam keorganisasian Remusbara.

Dapat dikatakan cara pemotivasian dengan memberikan pelatihan dakwah digital khususnya pelatihan videografi telah efektif membangkitkan motivasi berorganisasi. Efektifitas dari kegiatan penyadaran dapat dilihat dengan adanya komitmen yang mereka sampaikan untuk menjalankan kembali kegiatan rutin Remusbara berupa kegiatan mengaji mingguan. Komitmen ini tidak hanya diungkapkan saja namun juga dibuktikan pada minggu-minggu setelahnya pasca acara, kegiatan yang sebelumnya vakum kini berjalan kembali.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat bertema dakwah digital kami mendapatkan temuan bahwa dakwah digital dapat menjadi solusi dakwah di masa pandemi. Dakwah digital yang telah kami lakukan, adalah dengan mengubah artikel dakwah menjadi konten visual berisi gambar dan tulisan yang didesain menarik sehingga dapat menarik atensi pengikut akun media sosial Remusbara. Selain itu, pelatihan dakwah digital juga merupakan salah satu bentuk pemberdayaan pada remaja muslim di era digital. Remaja muslim tidak hanya menjadi objek konten digital, namun dapat menjadi subjek yang memproduksi konten digital bermuatan dakwah. Pelatihan dakwah digital di era pandemic juga dapat menarik minat para remaja muslim untuk terlibat dalam kegiatan dakwah remaja masjid.

Dari kegiatan pendampingan yang telah kami lakukan, terdapat konsep yang dapat kami pahami yakni proses penyadaran untuk membangun motivasi berorganisasi tidak hanya dilakukan melakukan komunikasi secara lisan dengan cara dialogis saja. Untuk membangkitkan motivasi yang bersifat instrinsik utamanya di kalangan remaja dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang bersifat menyenangkan. Sehingga pesan-pesan mengenai apa yang menarik ketika terlibat dalam kegiatan berorganisasi tidak hanya bersifat wawasan namun dapat dirasakan langsung melalui pengalaman kegiatan videografi. Oleh karena itu, pendampingan

dakwah digital tidak hanya berdimensi sebagai pengkapasitasan namun juga salah satu cara pemotivasian agar remaja mau terlibat dalam kegiatan remaja masjid.

DAFTAR REFERENSI

- Aslati, Aslati, Silawati Silawati, Sehani Sehani, and Nuryanti Nuryanti. "Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat)." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 3, no. 2 (2018): 1–11.
- Bonafix, D. Nunnun. "Videografi: Kamera Dan Teknik Pengambilan Gambar." *Humaniora* 2, no. 1 (2011): 845–54.
- Cahyorinartri, Niken. "Motivasi Mahasiswa Berorganisasi Di Kampus." *Jurnal Psikologi Insight* 2, no. 2 (2018): 27–38.
- Chan, Chitai, and Michael J. Holosko. "The Utilization of Social Media for Youth Outreach Engagement: A Case Study." *Qualitative Social Work* 16, no. 5 (2017): 680–97.
- Komariah, Kokom St. "Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 9, no. 1 (2011): 45–54.
- Mannuhung, Suparman, Andi Mattingaragau Tenrigau, and D. Didiharyono. "Manajemen Pengelolaan Masjid Dan Remaja Masjid Di Kota Palopo." *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 14–21.
- Raharjo, Kukuh Miroso. "Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Penyadaran Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan Di Kota Samarinda." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 13, no. 2 (2018): 63–69.
- Salam, Oryza Devi. "Personal Branding Digital Natives Di Era Komunikasi Media Baru (Analisis Personal Branding Di Media Sosial Instagram)." *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal* 2, no. 1 (2020): 19–30.
- Shabir, Ghulam, Yousef Mahmood Yousef Hameed, Ghulam Safdar, and SMFS Gilani. "The Impact of Social Media on Youth: A Case Study of Bahawalpur City." *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* 3, no. 4 (2014): 132–51.
- Sidharta, Veranus, Wenny Maya Arlena, Eko Wahyono, and Doddy Wihard. "KOMUNIKASI PENYADARAN KRITIS WARGA PERKOTAAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA," n.d.
- Syafari, Muhammad Riduansyah. "Komunikasi Penyadaran Dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Dana Corporate Social Responsibility." *Metacommunication; Journal of Communication Studies* 4, no. 2 (2019): 197–209.
- Ummah, Athik Hidayatul. "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)." *Tasâmuh* 18, no. 1 (2020): 54–78.





Halaman ini sengaja dikosongkan

